



## PERGESERAN NILAI PERAYAAN HINAMATSURI DI JEPANG DEWASA INI

Ni Komang Nanik Purnami<sup>1</sup>, Ni Wayan Meidariani<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar  
Jl. Kamboja 11A Denpasar Bali

Correspondence Email : [nanikpurnami834@gmail.com](mailto:nanikpurnami834@gmail.com)

### Abstract

Hinamatsuri is a Japanese festival held every 3rd of March to pray for the health and happiness of girls. Japanese people celebrate Hinamatsuri by throwing paper dolls into the river, but with the development of the times and the influx of outside cultures, Hinamatsuri(ひな祭り) festivities take place with great fanfare today. The purpose of this study is to describe and analyze the shifting values of the Hinamatsuri(ひな祭り) festival in Japan. The theory used in this research is social change according to Piotr Sztompka. The method used by the author is library research method and field study by sending questionnaires to 30 Japanese women as supporting data. The results show that there are two causes that make the shift in the value of the Hinamatsuri festival (ひな祭り), namely: 1. The revolution of the times, 2. The situation and condition of Japanese women

**Keywords:** *Hinamatsuri, Japan, Value shift*

### Abstrak

*Hinamatsuri* merupakan salah satu perayaan yang ada di Jepang yang dilaksanakan setiap tanggal 3 maret dengan tujuan mendoakan kesehatan dan kebahagiaan anak perempuan. Masyarakat Jepang merayakan *Hinamatsuri* dengan cara menghanyutkan boneka kertas ke sungai tetapi seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya luar perayaan *Hinamatsuri*(ひな祭り) berlangsung dengan meriah dewasa ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pergeseran nilai festival *Hinamatsuri*(ひな祭り) di Jepang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perubahan sosial menurut Piotr Sztompka. Metode yang digunakan penulis metode penelitian kepustakaan dan studi lapangan dengan mengirimkan angket ke 30 perempuan Jepang sebagai data pendukung. Hasil menunjukkan ada dua penyebab yang menjadikan bergesernya nilai festival *Hinamatsuri*(ひな祭り) yaitu : 1. Perkembangan Zaman yang Mempengaruhi Tata Cara Pelaksanaan Hina Matsuri, 2. Situasi dan Kondisi Perempuan Jepang.

**Kata kunci:** *Hinamatsuri, Jepang, Pergeseran nilai,*

### Pendahuluan

Jepang merupakan negara yang memiliki empat musim yaitu musim panas, musim dingin, musim semi dan musim gugur. Perbedaan musim dan pola kehidupan masyarakat Jepang adalah salah satu penyebab munculnya pemikiran dan perilaku pada tradisi dan kepercayaan turun temurun. Jepang menjadi pusat teknologi maju dan



tren populer seperti anime, manga, dan mode pakaian (Isao, 2011). Meskipun menjadi pusat teknologi maju Jepang termasuk negara yang sangat menjunjung nilai-nilai budaya dan mampu mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut pada era kemajuan kehidupan masyarakatnya (Iqbal, 2018). Perayaan di Jepang ada banyak seperti *Chanayou* (upacara minum teh) dan perayaan pada setiap musim dalam setahun. Perayaan tersebut memiliki makna pemujaan dan rasa terima kasih kepada alam semesta dan para leluhur yang tetap dilaksanakan dan dijaga oleh masyarakat Jepang sampai saat ini.

Perayaan dalam bahasa Jepang sering disebut *matsuri* memiliki pengertian upacara keagamaan dan perayaan yang dipraktikkan dalam agama *Shinto*. Menurut (Yanagita, 1982) ada tiga jenis *matsuri* yang terjadi setiap tahun. Pertama dan terpenting, *Tsukagirei*. *Matsuri* adalah ritual yang dilakukan orang Jepang sepanjang hidupnya, dari janin hingga kematian. Perpindahan dari satu tahap ke tahap lain dianggap mengandung bahaya, sehingga diadakan upacara untuk mencegahnya. Kedua, upacara *Nenchuugyouji*, yang dilakukan secara teratur dan pada waktu tertentu setiap tahunnya menurut penanggalan Jepang. Ketiga, upacara *Ninigirei*. Upacara ini dilakukan secara tidak sengaja karena peristiwa penting dalam hidupnya. Dalam *matsuri* terdapat empat unsur dasar yaitu: penyucian, persembahan, doa dan pesta suci.

Salah satu perayaan yang ada di Jepang adalah *Hinamatsuri* (ひな祭り) yang diselenggarakan pada hari ketiga bulan tiga disebut sebagai perayaan bunga persik karena bertepatan dengan mekarnya bunga persik, menurut kalender lunisolar. Di Jepang, kalender Gregorian mulai digunakan pada 1 Januari 1873, jadi perayaan *Hina Matsuri* ditetapkan menjadi tanggal 3 maret. Kebiasaan bermain boneka dikalangan anak perempuan bangsawan istana dari zaman heian (sekitar abad ke-8) dicatat dalam sejumlah karya literatur klasik. Permainan anak perempuan ini disebut *Hina Asobi*. Satu set boneka tersebut terdiri dari boneka kaisar, permaisuri, dayang, dan pemusik istana dengan pakaian tradisional zaman *Heian* yang menggambarkan upacara perkawinan tradisional di Jepang. Masyarakat Jepang percaya boneka yang dipajang tersebut memiliki kekuatan untuk menyerap roh-roh jahat kedalam tubuh mereka sehingga bisa menyelamatkan sang pemilik dari segala hal-hal yang berbahaya dan sial. Sehari sesudah perayaan tersebut boneka-boneka yang telah dipajang harus segera disimpan karena masyarakat Jepang percaya boneka tersebut sudah menyerap roh-roh jahat jika dibiarkan akan menyebabkan anak perempuan disebuah keluarga yang merayakan akan menjadi terlambat menikah. Pada saat perayaan berlangsung, anak perempuan akan memakai *kimono* dan mengunjungi rumah temannya atau mengundang mereka untuk berdoa, bermain dan menyantap beberapa hidangan yang menjadi makanan khas saat *Hina Matsuri* yaitu: kue *hishimochi*, kue *hikigiri*, *hina arare*, *himaguri* serta *chirashizushi* dengan minuman *shirozake*.

Perkembangan perayaan *Hinamatsuri* sangat berkembang secara pesat. Yang awalnya *Hinamatsuri* adalah sebuah ritual suci menjadi acara musiman yang diselenggarakan secara meriah. Penyelenggaraan matsuri secara meriah inilah merupakan salah satu hal yang menyebabkan pergeseran nilai dalam perayaan ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan hal-hal apa saja yang menyebabkan bergesernya nilai dalam perayaan ini.

Kajian pustaka dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu: Pertama, penelitian dari Dwi Karlina Novianti (2018). Universitas Darma Persada Jakarta. Skripsi yang berjudul "*Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Perayaan Hina Matsuri Dari Sebuah Ritual Penyucian Menjadi Acara Yang Bersifat Hiburan*" menyatakan bahwa makna pelaksanaan *Hina Matsuri* telah bergeser karena beberapa faktor yaitu, banyak keluarga di Jepang mulai melupakan penggunaan satu set lengkap *hina ningyou* karena harganya yang cukup mahal dan mudahnya tradisi memajang *hina ningyou* karena membutuhkan ruangan yang cukup luas. Kedua, penelitian dari Novita Sari (2017). Universitas Sumatera Utara Medan. Skripsi yang berjudul "*Sekilas Tentang Hina Matsuri Di Jepang*" menyatakan bahwa *Hina Matsuri* merupakan upacara yang berasal dari kepercayaan Cina yang berkembang sangat pesat hingga menjadi sebuah perayaan tahunan yang ditetapkan pada tanggal 3 Maret dan diselenggarakan dengan cara memajang boneka khusus pada sebuah ruangan lalu anak-anak perempuan akan berdoa agar diberi kesehatan, kebahagiaan dan kesuksesan.

## Metode

Metode penelitian adalah langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian( (Bungin, 2010). Metode penelitian dapat bervariasi tergantung jenis penelitiannya. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan berupa buku-buku, serta menggunakan metode penelitian berupa studi lapangan, dengan teknik pengumpulan data yaitu menyebarkan kuisioner kepada responden dan menganalisis data yang didapat dari jawaban responden sebagai data penunjang. Teknik kuisioner merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang direka khusus untuk mengumpulkan data kajian( (Mustari, Ph.D, 2012). Pada artikel ini penulis akan mengirimkan daftar pertanyaan kuisioner menggunakan media *google form* pada 30 responden yang semuanya perempuan Jepang.

Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Piotr Sztompka. Menurut [Sztompka, 2011] perubahan sosial adalah perubahan atau pergeseran struktur yang selalu terjadi pada setiap lembaga

kemasyarakatan. Perubahan ini dapat mempengaruhi lapisan sosial, seperti nilai-nilai sosial, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pandang, aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Hal ini disebabkan karena keadaan sistem sosial yang tidak sederhana, yang berdimensi gabungan dari berbagai komponen individu, ikatan sosial, dan lingkungan yang terdiri dari keadaan alam atau lokasi geopolitik [Sztompka, 2011].

## **Hasil dan Pembahasan**

Perayaan *Hinamatsuri* (ひな祭り) adalah sebuah perayaan yang dilaksanakan setiap tanggal 3 maret dengan tujuan mendoakan kesehatan bagi anak perempuan disetiap keluarga yang merayakan. Pada zaman dahulu perayaan *hinamatsuri* dilaksanakan dengan menghanyutkan boneka ke sungai tetapi sekarang perayaan *Hinamatsuri* dilakukan dengan memajang boneka dengan sangat meriah. Perayaan *Hinamatsuri* tetap diperingati setiap tahunnya hingga saat ini meskipun beberapa dari masyarakat Jepang tidak semua ikut merayakan perayaan *Hinamatsuri* karena berbagai hal. Seiring dengan perkembangan budaya, adat, dan kebiasaan masyarakat Jepang, perayaan *Hinamatsuri* mengalami banyak perubahan mulai dari tata cara perayaannya, bentuk boneka, fungsi serta nilainya. Dalam artikel ini melalui pengumpulan data melalui metode kepustakaan dan studi lapangan sebagai data penguat, terdapat dua penyebab yang menjadikan bergesernya nilai perayaan *Hinamatsuri* (ひな祭り) yaitu : 1. Perkembangan Zaman yang Mempengaruhi Tata Cara Pelaksanaan *Hina Matsuri*, 2. Situasi dan Kondisi Perempuan Jepang

### **1. Perkembangan Zaman yang Mempengaruhi Tata Cara Pelaksanaan Hina Matsuri**

Pada abad ke-5 banyak orang menyebrang dari dan Cina serta kemudian menetap di Jepang. Karena hal itu banyak masukannya kebudayaan dan ajaran Cina [Surajaya, 2001]. Salah satu buktinya adalah kebiasaan Masyarakat Cina yang masuk ke Jepang yaitu *misogi harai* (禊の祓い) yang merupakan upacara yang dilakukan di tepi Sungai untuk menghilangkan hal-hal negatif yang ada di dalam diri. Salah satu bentuk upacara *misogi harai* (禊の祓い) adalah *Joushi no harai* atau *Joumi no harai* merupakan upacara yang dilakukan pada tanggal 3 maret dengan cara menggerakkan cawan di aliran sungai. Di tepi sungai, orang membaca puisi, minum *sake*, dan menunggu cawan mengapung dari sisi lain. Setelah itu, mereka melakukan upacara penyucian dengan menghanyutkan sepasang *hitogata*, boneka sederhana dari kertas yang menyerupai bentuk manusia, dengan harapan semua penyakit dan nasib buruk

akan hanyut bersama mereka. Sebelum boneka dihanyutkan mereka akan mengusapkan boneka tersebut ke badan mereka dengan tujuan memindahkan semua penyakit dan hal buruk yang ada dalam diri ke boneka kertas tersebut [Masashi, 1992].



Gambar 1. Sepasang *Hitogata* yang dihanyutkan

(Sumber : <https://i1.wp.com/www.artforia.com/wp-content/uploads/2017/11/Hinamatsuri-Artforia-tradisi-Jepang3.jpg?resize=1024%2C768> 19 Agustus 2023)

Mulai dari zaman *Edo* pelaksanaan perayaan Hina Matsuri mulai dikaitkan dengan perayaan musim yang dirayakan setiap tahun. Boneka kertas atau *hitogata* digantikan dengan boneka *hina*. Para bangsawan pada zaman tersebut menyelenggarakan perayaan *Hinamatsuri* dengan memajang boneka hina dan melaksanakan upacara besar-besaran. Hal ini kemudian tersebar ke masyarakat luas dan berlanjut hingga sekarang. Perayaan ini dirayakan dengan cara memajang satu set *Hina ningyou* dan menghiasnya. Sehari sebelum perayaan berlangsung anak-anak akan membantu orang tuanya untuk mengeluarkan boneka *hina* lalu menghiasnya bersama.



Gambar 2. Pemajangan boneka Hina

(Sumbernya:

[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/d/d9/Hina\\_matsuri\\_display.jpg/375px-Hina\\_matsuri\\_display.jpg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/d/d9/Hina_matsuri_display.jpg/375px-Hina_matsuri_display.jpg) 19 Agustus 2023 )

Saat perayaan berlangsung anak-anak perempuan akan menggunakan kimono lalu mengundang teman-temannya untuk merayakan pesta bersama dan memakan makanan khas seperti : *hishimochi*, kue *hikigiri*, *hina arare*, *himaguri* serta *chirashizushi* dengan minuman *shirozake*. Pelaksanaan *Hinamatsuri* disetiap zaman mengalami perkembangan. Hal ini juga dikuatkan oleh beberapa pernyataan yang dibuat melalui penyebaran kuisisioner terbuka hingga mendapat jawaban dari responden yang dikumpulkan oleh penulis sebagai berikut di bawah ini.

Responden bernama Kinugaki Seiri yang mengisi kuisisioner terbuka pada hari Senin, tanggal 21 Agustus 2023 mengatakan “雛人形を出して飾り、ちらし寿司やはまぐりのお吸い物、ケーキを食べて祝います” artinya : Membawa boneka hina keluar lalu menghiasinya dan merayakan perayaan ini dengan memakan *Chirashizushi*, sup kerang dan kue.

Selanjutnya Mizuki Nakamura yang mengisi kuisisioner terbuka pada hari Kamis, tanggal 17 Agustus 2023 mengatakan “雛人形を飾ったり、ちらし寿司など彩りのいい華やかな料理を食べる” artinya: Menghiasi boneka dan menyantap makanan yang penuh warna dan mewah seperti *chirashizushi*.

Pada perayaan *Hinamatsuri*(ひな祭り) boneka-boneka yang dihias dan perayaan yang dilaksanakan sangat meriah ini menyebabkan *Hinamatsuri*(ひな祭り) tidak hanya memiliki arti kepercayaan, namun memiliki unsur kemeriahan didalam pelaksanaannya. Dimana keadaan tersebut juga dimanfaatkan oleh industri ekonomi untuk meraih keuntungan. Sehingga dalam perayaan ini tidak mengandung unsur keagamaan namun dalam perayaan ini juga terdapat unsur hiburan.

## 2. Situasi dan Kondisi Perempuan Jepang

Jepang memiliki wilayah yang sangat luas dan setiap daerah masing-masing memiliki budaya dan ciri khas sendiri. Selain memiliki budaya yang unik, Jepang merupakan pusat teknologi maju. Dengan adanya teknologi sebagai alat bantu manusia maka rasa individualisme menjadi semakin meningkat. Individualisme inilah yang menjadi penyebab individu merasa tidak ada ikatan mengenai kepercayaan kelompok masyarakat [Sztompka, 2011]. Kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup yang dapat menggeser fokus dari tradisi-tradisi kuno ke kegiatan yang lebih berorientasi pada teknologi dan hiburan modern inilah yang dapat mempengaruhi cara perempuan Jepang dalam melaksanakan perayaan *Hinamatsuri*.

Selain perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, perubahan dalam pola pernikahan dan keluarga juga dapat mempengaruhi bagaimana perempuan Jepang berpartisipasi dalam perayaan *Hinamatsuri*. Di zaman modern ini, sudah menjadi fenomena umum perempuan Jepang yang telah menikah dengan orang asing. Pernikahan lintas budaya ini menjadi penyebab berkurangnya perempuan Jepang yang melaksanakan *Hinamatsuri*.

Berkenaan dengan hal di atas tersebut dikuatkan oleh beberapa pendapat dari responden yang telah mengisi kuisisioner terbuka sebagai berikut di bawah ini.

Responden bernama Kumiko Shishido yang mengisi kuisisioner terbuka pada hari Kamis, tanggal 17 Agustus 2023 menyatakan “子供のときは、ひな人形をや桃の花をかざって、着物を着て、ひしもち、ひなあられを食べたり、甘酒(あまざけ)を飲んだりして祝っていました。ケーキ屋さんでもひな祭り用のケーキを販売するので、ケーキを食べたりもしていました。ひな祭りの歌を歌ったりしていました。でも今はバリ島に住んでいるので家でひな祭りを祝うことはありません。でも、バリ島内でも日本人会や日本国総領事館などで飾られているひな人形を見る機会はあります” artinya Ketika saya masih kecil, kami merayakannya dengan menghias boneka dan bunga persik, mengenakan *kimono*, makan *hishimochi* dan *hina-arare* (kue beras manis), dan minum *amazake* (sake manis). Kami juga memakan kue yang dijual di Toko . Kami biasanya menyanyikan

lagu untuk perayaan Hinamatsuri. Tapi sekarang saya tinggal di Bali, jadi saya tidak merayakan Hinamatsuri di rumah. Tapi saya berkesempatan untuk melihat boneka hina yang dipajang di asosiasi-asosiasi Jepang dan Konsulat Jenderal Jepang di Bali.

Selanjutnya Yonashiro Towako yang mengisi kusioner terbuka pada hari Kamis, tanggal 17 Agustus 2023 menyatakan “沖縄に住んでいますが、ひな祭りは、地域などで特別なお祭りがあるわけではなく、各家庭で人形を飾ったり、お寿司を食べたりするくらいかと思います” artinya Meskipun saya tinggal di Okinawa, namun tidak ada festival khusus untuk *Hinamatsuri* di wilayah ini atau di tempat lain, dan menurut saya, *Hinamatsuri* hanyalah masalah menghias boneka dan menyantap sushi di setiap rumah tangga.

Selanjutnya Eri Honda yang mengisi kusioner terbuka pada hari Jumat, tanggal 18 Agustus 2023 menyatakan “バリでは祝っていません” artinya di Bali tidak ada perayaan tersebut.

Selanjutnya Ayaka Okabe yang mengisi kusioner terbuka pada hari Kamis, tanggal 17 Agustus 2023 menyatakan “今はあまり、祝わない” artinya Saat ini, tidak terlalu sering, kami tidak merayakannya.

Karena perbedaan budaya, cara pandang dan wilayah menjadi berkurangnya perempuan Jepang yang merayakan perayaan *Hinamatsuri* yang menyebabkan bergesernya nilai perayaan ini.

## **Simpulan**

Perayaan *Hinamatsuri* (ひな祭り) pada zaman dahulu adalah sebuah ritual suci yang dilaksanakan sederhana dengan cara membuat boneka dari kertas lalu dihanyutkan ke sungai. Sejak zaman *edo* perayaan *hinamatsuri* menjadi sebuah perayaan musiman dengan cara yang meriah yaitu memajang *hina ningyou* atau boneka anggota kerjaan lalu menyajikan banyak hidangan makanan serta anak-anak perempuan biasanya mengundang teman-temannya untuk datang ke rumah. Perayaan ini mengalami perubahan karena perkembangan zaman yang semakin cepat dan perbedaan cara pandang generasi perempuan di Jepang. Hasilnya adalah perkembangan *hinamatsuri* berubah karena perkembangan zaman dan kondisi dan situasi perempuan Jepang. Perayaan ini sudah jarang dilakukan karena perbedaan cara perayaan yang dilakukan. Awalnya perayaan ini adalah sebuah ritual suci yang dilaksanakan dengan cara menghanyutkan boneka kertas ke sungai menjadi sebuah perayaan yang dilaksanakan setiap tahun dengan cara memajang boneka dan mengadakan pesta kecil di rumah. Sebagian perempuan Jepang juga tidak



melaksanakan perayaan Hinamatsuri karena perbedaan adat dan istiadat wilayah Jepang dan sebagian karena sudah tidak tinggal di Jepang lagi. Hinamatsuri bagi perempuan Jepang merupakan hal yang menyenangkan meskipun beberapa dari mereka tidak merayakan perayaan tersebut namun mereka dapat melihat dan menikmati perayaan tersebut.

### Rujukan

- Ardi, H. (2015). *Pengantar teori penerjemahan*. Padang: Sukabina Press.
- Brown, P.;& Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bungin, B. .. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Iqbal, C. I. (2018). BUDAYA KOMUNIKASI DALAM MASYARAKAT JEPANG. *WALASUJI*, 114.
- Isao, P. V. (2011). *"Japanese Culture" (Budaya Jepang)*. Hawaii: University of Hawai'i Press.
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English semantics*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masashi, K. (1992). *Nihon no Matsuri to Nenchuugyouji Jiten*. Tokyo.
- Molina, L.;& Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, XLVII(4), 498-512.
- Mustari, Ph.D, M. (2012). *PENGANTAR METODE PENELITIAN*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Surajaya, I. K. (2001). Pengantar Sejarah Jepang I. Teoksessa I. K. Surajaya, *Pengantar Sejarah Jepang I* (s. 12). Jakarta.
- Sztompka, P. .. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yanagita, K. (1982). *Nihon no Matsuri*. Tokyo: Kado Kawa Bundo.